

JURNALISME PESANTREN SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF Perlawanan Kaum Santri terhadap Hegemoni Isi Media Massa

Minan Jauhari¹

Fakultas Dakwah IAIN Jember
minanjauhari@yahoo.com

Abstract

Journalism pesantren could be an alternative movements and cultural that appears in various media to strengthen civil society besides becoming channel activity to spreading ideas and program-program pesantren. So can strengthen that alternative media can emerge as answer of mainstream culture domination that a bore which is that long considered to have been dictating criteria of culture, moral, and value in society. Media messages from among santri this not only function as voice of ideology his movement, but also invited by readers to act. Although on the other hand the media always perceived as the implement is powerful and there are the dominant ideology in it. As was supported by Gramsci that hegemony is an effort power lasting done by the group in power. In this case, institutions media give a function hegemony that is continuous producing a cohesive that ideology. Writing it tries to can parse about pesantren journalism as a alternatives medium is a form of resistance people santri to hegemony of the contents of mass media.

Keywords: *Hegemony, Alternative Media, Santri*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti media massa, menyebabkan terjadi perubahan secara cepat dimana-mana. Media massa sedikit demi sedikit membawa masuk masyarakat ke suatu pola budaya yang baru dan mulai menentukan pola pikir serta budaya perilaku masyarakat. Tanpa disadari media massa telah ikut mengatur jadwal hidup serta menciptakan sejumlah kebutuhan. Bahkan keberadaan media massa dalam menyajikan informasi cenderung memicu perubahan serta banyak membawa pengaruh pada penetapan pola hidup masyarakat.

¹ Dosen Tetap Fakultas Dakwah IAIN Jember

Beragam informasi yang disajikan oleh media massa dinilai dapat memberi pengaruh yang berwujud positif dan negatif. Secara perlahan-lahan namun efektif, media membentuk pandangan masyarakat terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari. Media memperlihatkan pada masyarakat bagaimana standar hidup layak bagi seorang manusia, sehingga secara tidak langsung menyebabkan masyarakat menilai apakah lingkungan mereka sudah layak atau apakah ia telah memenuhi standar tersebut dan gambaran ini banyak dipengaruhi dari apa yang di lihat, didengar dan dibaca dari media.

Disisi yang lain, fenomena kebebasan media massa atau sering disebut dengan pers dalam ruang publik pada saat ini setidaknya juga dapat dipandang dari beberapa munculnya banyak kasus ditengah masyarakat, seperti radikalisme, kriminalitas, pornografi dan pemberitaan yang provokatif yang dihadirkan oleh media massa. bahkan kasus situs-situs yang diduga bermuatan isu radikalisme belum lama ini juga mewarnai munculnya persoalan baru dalam kehidupan bermasyarakat, sebab situs-situs yang diduga bermuatan pada isu radikalisme ini dinilai bisa mengancam kesatuan masyarakat Indonesia, meskipun tindakan pemblokiran oleh pemerintah melalui Kementerian Informasi dan Komunikasi terhadap situs yang diduga bermuatan isu radikalisme ini juga memicu kontroversi ditengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya kasus pornografi seperti informasi yang diduga berbau pornografi terbitan Majalah Playboy medio pada tahun 2006 lalu, serta sederet kasus pornografi lainnya juga mewarnai wajah media-media massa saat ini, persoalan lain yang juga menjadi keprihatinan adalah banyaknya pemberitaan dengan nuansa provokatif juga dinilai begitu mudahnya muncul di ruang publik.

Ragam isi media ini menjadi problem realitas, hal demikian ini hanyalah segelintir kasus bagaimana media massa/pers Indonesia tak jarang telah melanggar dan melangkahi UU No. 40 Tahun 1999. Seharusnya, pasca reformasi yang ditandai dengan iklim kebebasan dan independensi pers, media massa/pers harus mampu menjadi salah satu pilar demokrasi bagi masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan tiga elemen dasar pers, yakni integritas intelektual, etik, moral dan religius. Karena ketiga aspek inilah yang diyakini mampu menjadi kontrol internal bagi pers itu sendiri.

Karenanya, sebagai upaya untuk bisa terlibat sehingga dapat berkontribusi dan berpartisipasi dalam menghadapi problem media massa ini, jurnalisme pesantren kira-kira dapat menjadi media alternative yang sangat positif untuk menghadapi munculnya realitas problem media massa yang dinilai bisa mengancam masa depan bangsa. Selain itu upaya ini juga bisa diarahkan untuk kepentingan Dakwah Islam.

Diketahui bahwa pesantren merupakan pusat pendidikan agama berbasis masyarakat yang sejak lama ada di Indonesia. Sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu agama, tentunya pesantren selalu mengajarkan kebaikan sesuai dengan tuntunan agama. Tak terkecuali tentang sopan santun dan ajaran tentang larangan membicarakan aib orang lain. Karenanya, menulis pun sedikit banyak telah menjadi tradisi intelektual pesantren dalam pengembangan ilmu-ilmu agama. Menilik potensi ini, tentunya akan sangat mudah apabila jurnalisme pesantren bisa berkembang dan menjadi sebuah kecenderungan yang tak terelakkan dilingkungan pondok pesantren. Selain itu sebagai upaya untuk mewujudkan harapan tersebut.

Media Massa dan Konsep Hegemoni

Dalam pandangan mazhab kritis, terutama dalam studi-studi yang dikembangkan oleh *Centre for Contemporary Cultural studies, Birmingham University*, media massa selalu dirasakan sebagai alat yang “powerfull” dan ada ideologi dominan di dalamnya. Hal ini yang disebut oleh para penggiat *Cultural studies* sebagai hegemoni media. Teori hegemoni ini dicetuskan oleh Gramsci² yang merujuk pada kekuasaan dan praktis. Hegemoni merujuk pada upaya pelanggaran kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok yang berkuasa. Di sini, institusi media memberikan sebuah fungsi hegemoni yang secara terus menerus memproduksi sebuah ideologi yang kohesif (ideologi yang meresap), satu perangkat nilai-nilai *common-sense* dan norma norma yang memproduksi dan mengesahkan dominasi struktur sosial tertentu, yang mana kelas-kelas

² Merupakan tokoh yang pemikirannya banyak dipengaruhi marx.tradisi Marxist tertarik untuk melihat hegemoni moral, cultural, intelektual dan kepemimpinan politik. Dalam bukunya Nina Widyawati, *Etnisitas dan Agama sebagai Isu Politik* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), 60-61.

subordinasi berpartisipasi di dalam dominasi mereka itu.³

Melalui media massa juga menyediakan *frame work* bagi berkembangnya budaya massa. Melalui media massa pula kelompok dominan terus-menerus menggerogoti, melemahkan dan meniadakan potensi tanding dari pihak-pihak yang dikuasainya. Sedangkan menurut Mc. Luhan, seorang pengkritik media, mengatakan bahwa media massa bukan hanya sebagai media pengirim pesan tapi juga mempengaruhi nilai-nilai budaya dan membuat stereotip mengenai gender, ras dan etnik, memiliki kontribusi terhadap pengalaman komunikasi dan bisa saja memonopoli dunia pemikiran seseorang.

Maka dari itu selama media masih dikuasai oleh ideologi dominan, maka mereka akan menggambarkan kelompok oposisi sebagai kaum marginal. bagi Hall dan koleganya, interpretasi teks media selalu muncul di dalam suatu pertarungan dari kontrol ideologis. Ronald Lembo dan Kenneth Tucker menggambarkan proses tersebut sebagai “arena kompetisi di mana individu atau kelompok mengekspresikan kepentingan yang berlawanan”. Apalagi jika hal tersebut sudah menyangkut bisnis, bahwa saat ini urgensi penciptaan standar kode etik bisnis media semakin besar, ketika kecenderungan konglomerasi media di tanah air semakin besar pula.

Seorang teoritis Antonio Gramsci⁴ membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Proses bagaimana wacana mengenai gambaran masyarakat bawah bisa buruk di media berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Proses marginalisasi wacana itu berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama. Khalayak tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh media. Konsep hegemoni menolong kita menjelaskan bagaimana proses ini berlangsung.

Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, meka-

³ Bahkan lebih lanjut, Gitlin mendefinisikan hegemoni sebagai “rekayasa sistematis” kepatuhan massa untuk memapankan kekuasaan kelompok yang berkuasa. Stuart Hall berpendapat Media massa cenderung mengukuhkan ideologi dominan untuk menancapkan kekuasaan melalui hegemoni.

⁴ Bersumber dari buku *Selection from Prison Notebooks*. Buku ini adalah catatan Gramsci selama di penjara antara tahun 1929-1935.

nisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui para korbannya, sehingga upaya itu berhasil dan mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebar, nilai dan kepercayaan dapat dipertukarkan. Akan tetapi, berbeda dengan manipulasi atau indoktrinasi, hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajaran dan sukarela.

Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Media di sini dianggap secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebar dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsesus bersama. Sementara nilai atau wacana lain dipandang sebagai menyimpang. Misalnya, pemberitaan mengenai demonstrasi buruh, wacana yang dikembangkan seringkali perlunya pihak buruh musyawarah dan kerja sama dengan pihak perusahaan. Dominasi wacana semacam ini menyebabkan kalau buruh melakukan demonstrasi selalu dipandang tidak benar.⁵

Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Karena pengalaman sosial kelompok subordinat (apakah oleh kelas, gender, ras, umur, dan sebagainya) berbeda dengan ideologi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenarannya tersebut agar diterima, tanpa perlawanan. Salah satu kunci strategi kunci dalam hegemoni adalah nalar awam.⁶

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni, bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi.⁷ Cara kekerasan (*represif/dominasi*) yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi, sedangkan cara persuasinya dilaksanakan dengan cara-cara halus, dengan maksud untuk menguasai guna melanggengkan dominasi.

⁵ Di sini menggambarkan bagaimana proses hegemoni bekerja. Ia berjalan melalui suatu proses atau cara kerja yang tampak wajar. Dalam produksi berita, proses situ terjadi melalui cara yang halus, sehingga apa yang terjadi dan diberitakan oleh media tampak sebagai suatu kebenaran, memang begitulah adanya, logis dan bernalar (*common sense*) dan semua orang menganggap itu sebagai suatu yang tidak perlu dipertanyakan.

⁶ Roger Simon, *Gramsci's Political Thought*, ter. Kamdani dan Imam Baehaqi 1999.

⁷ Roger Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci* (Yogyakarta: INSIST, 2004), 9.

Perantara tindak dominasi ini dilakukan oleh para aparaturnegara seperti polisi, tentara, dan hakim.

Menurut Gramsci, faktor terpenting sebagai pendorong terjadinya hegemoni adalah faktor ideologi dan politik yang diciptakan penguasa dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan membentuk pola pikir masyarakat. Faktor lainnya adalah pertama paksaan yang dialami masyarakat, sanksi yang diterapkan penguasa, hukuman yang menakutkan, kedua kebiasaan masyarakat dalam mengikuti suatu hal yang baru dan ketiga kesadaran dan persetujuan dengan unsur-unsur dalam masyarakat.⁸

Hegemoni dipergunakan untuk menunjukkan adanya kelas dominan yang mengarahkan “tidak hanya mengatur” masyarakat melalui pemaksaan kepemimpinan moral dan intelektual⁹. Hegemoni di atur oleh mereka yang oleh Gramsci disebut “intelektual organik”. Mereka adalah tokoh moral dan intelektual yang secara dominan menentukan arah konflik, politik, dan wacana yang berkembang di masyarakat. Mereka bekerja untuk melanggengkan kekuasaan atas kelompok yang lemah. Dominasi “intelektual organik” diwujudkan melalui rekayasa bahasa sebagai sebuah kekuasaan. Melalui berbagai media bahasa ditunjukkan hadirnya kekuasaan dan pengaturan hegemoni tersebut. Berbagai kebijakan negara, misalnya, disampaikan dalam bahasa “untuk kepentingan bangsa di masa mendatang” atau “demi kemandirian bangsa” telah menghegemoni masyarakat untuk senantiasa menerima berbagai keputusan negara, yang merugikan sekalipun. Misalnya, hegemoni bahasa politik digunakan oleh para politisi untuk membantu bagaimana bahasa digunakan dalam persoalan-persoalan (1) siapa yang ingin berkuasa, (2) siapa yang ingin menjalankan kekuasaan, dan (3) siapa yang ingin memelihara kekuasaan.¹⁰ Meskipun lain halnya dengan Habermas yang menyebutkan bahwa paling tidak ada dua wilayah yang menjadi korban hegemoni atas ruang public. Yaitu *Pertama*, pada wilayah sosial, dimana media massa tidak lagi menjadi fasilitas diskursus rasional, tetapi menjalankan konstruksi, seleksi dan formasi diskursus itu menjadi komoditas hiburan yang dapat dikonsumsi secara pasif. Dan *Kedua*, Pada wilayah politis, dalam hal ini

⁸ Stillo, Monica, *Antonio Gramsci*, www.theory.org.uk/ctr-gram.htm, 1998-1999.

⁹ <http://rohmadwidy.wordpress.com/2012/03/29/hegemoni-dalam-laskar-pelangi>

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS Group, 2011).

banyak kasus berubah menjadi komoditas politik semata.¹¹

Selain itu, hegemoni juga berfungsi untuk menciptakan cara berpikir yang berasal dari wacana dominan, juga media yang berperan dalam penyebaran wacana dominan itu. Hegemoni dipergunakan untuk menunjukkan adanya kelas dominan yang mengarahkan tidak hanya mengatur masyarakat melalui pemaksaan kepemimpinan moral dan intelektual.¹² Media memiliki kekuasaan untuk memengaruhi khalayak. Media massa membentuk khalayak yang patuh dan bisa dimanipulasi. Akibatnya, ada kesamaan efek. Demikian dipertegas oleh Todd Gitlin dalam tulisannya yang berjudul *Media Sociology: the Dominant Paradigm*, pandangan ini menjadikan Pandangan alternatif.¹³ Tentang Dominasi Media Massa. Pandangan ini mematahkan pandangan tentang dominasi media sebelumnya yang menunjukkan bahwa paradigma dominan media massa yang patut menjadi fokus perhatian adalah efek media massa.

Dipertegas bahwa hal yang paling penting dalam pengujian efek media massa adalah membongkar siapa yang memengaruhi produksi media massa. Gitlin menyebutkan, media massa dikendalikan perusahaan dan peraturan negara. Paradigma alternatif ini bisa menunjukkan dampak kuat media massa pada pembentukan sosial dengan pertanyaan sistem yang ada kepemilikan, kontrol dan tujuan.

¹¹ Baca: Karya Rahma Sugiharti, *Perkembangan masyarakat informasi dan teori sosial kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 47.

¹² <http://vitaandfamily.blogspot.com/2012/05/hegemoni.html>

¹³ Sebelumnya Todd Gitlin dalam tulisannya yang berjudul *Media Sociology: the Dominant Paradigm* menunjukkan bagaimana paradigma efek media ini didasarkan pada asumsi yang salah. Paradigma dominan yang muncul pada era Perang Dunia II terkait dengan teori Elihu Katz dan Paul F Lazarsfeld, *two-step flow of communication*. Gitlin menyatakan bahwa paradigme efek media ini bermasalah karena mengaburkan isu penting terutama pada tingkat struktural dan institusional analisis. Dia menegaskan bahwa pandangan behavioris, ditambah keterbatasan metodologis, menyebabkan temuan efek media sangat terbatas dan kekuatan individu berlebihan. Menurut Gitlin, efek media bukanlah sesuatu yang sempit dan bisa diukur. Gitlin menunjukkan bahwa paradigma dominan yang ditunjukkan melalui penelitian dan survei bahwa penonton mempertahankan kekuasaan dan kontrol apa pesan yang dikirim kepada mereka melalui perangkat komunikasi massa seperti televisi, radio dan media cetak. Gitlin menyimpulkan dari temuannya, Paul F. Lazarsfeld dan rekan-rekannya ingin menunjukkan “media tidak sangat penting dalam pembentukan opini public”. Kegagalan dari teori itu yang paling mendasar adalah pengabaian terhadap kekuatan media. Media juga dipengaruhi oleh kekuasaan politik dan ekonomi.

Didasarkan pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan bahwa masyarakat digerakkan oleh kekuatan ekonomi. Bahkan, ekonomi melahirkan kesadaran palsu “Kesadaran adalah awal dari produk sosial,” Kesadaran palsu yang ciptakan komunikasi massa, yaitu media massa memberikan dampak pada khalayak, sehingga tercipta penonton yang patuh. Khalayak menerima segala sesuatu yang disajikan media tanpa adanya perlawanan.¹⁴

Theodor Adorno menyatakan, media massa memiliki kemampuan untuk mengonstruksi realitas. Elit, atau yang disebut Marx sebagai borjuis, menggunakan media massa untuk mengendalikan kesadaran khalayak. Disisi yang lain padahal, Everett M. Rogers dalam bukunya *Communication Technology; The New Media in Society*,¹⁵ mengatakan bahwa dalam hubungan komunikasi di masyarakat, dikenal empat era komunikasi yaitu era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi dan era media komunikasi interaktif. Dalam era terakhir dikenal media komputer, videotext dan teletext, teleconferencing, TV kabel, dan sebagainya.¹⁶ Sedangkan Marshall McLuhan dalam bukunya *Understanding Media: The Extensions of Man*,¹⁷ mengemukakan ide bahwa *A medium is message*. McLuhan menganggap media sebagai perluasan manusia dan bahwa media yang berbeda-beda mewakili pesan yang berbeda-beda. Media juga menciptakan dan mempengaruhi cakupan serta bentuk hubungan-hubungan dan kegiatan-kegiatan manusia. Pengaruh media telah berkembang dari individu kepada masyarakat. Dengan media, setiap bagian dunia dapat dihubungkan menjadi desa global, Hegemoni, menurut pandangan Gramsci, tidak hanya menunjukkan dominasi dalam kontrol ekonomi dan politik saja, namun juga menunjukkan kemampuan dari suatu kelas sosial yang dominan untuk memproyeksikan cara mereka dalam memandang dunia. Jadi, mereka yang mempunyai posisi di bawahnya menerima hal tersebut sebagai anggapan umum yang sifatnya alamiah.

Budaya yang tersebar merata di dalam masyarakat pada waktu tertentu

¹⁴ Nina Widyawati, *Etnisitas dan Agama sebagai Isu Politik*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014).

¹⁵ Dalam Deddy Mulyana, 1999.

¹⁶ <http://www.sofyanamarta.com/2015/11/komunikasi-media-massa-menurut-sofyan.html>.

¹⁷ *Ibid.*

dapat diinterpretasikan sebagai hasil atau perwujudan hegemoni, perwujudan dari penerimaan Akonsesual oleh kelompok-kelompok gagasan subordinat, nilai-nilai, dan kepemimpinan kelompok dominan tersebut. Menurut Gramsci, kelompok dominan tampaknya bukan semata-mata bisa mempertahankan dominasi karena kekuasaan, bisa jadi karena masyarakat sendiri yang mengizinkan. Keberadaan media dimana-mana dan juga periklanan telah mengubah pengalaman sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Media merupakan unsur penting dalam pergaulan sosial masa kini. Kebudayaan masyarakat tidak terlepas dari media, dan budaya itu sendiri direpresentasikan dalam media. Karenanya, posisi media alternative sesungguhnya menjadi strategis dalam perimbangan informasi ditengah-tengah masyarakat.

Jurnalisme Pesantren Sebagai Media Alternatif

Sejalan dengan perkembangan media, terutama dalam konteks demokrasi, globalisasi dan hegemonisasi isi media ini dipandang bisa berakibat melenyapkan pluralitas atau keberagaman yang dibutuhkan bagi tumbuhnya wacana-wacana alternatif dalam ruang media. Ida Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad melalui karya bukunya tentang Komunikasi dan Komodifikasi (mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi)¹⁸ mempertegas bahwa perkembangan media alternatif menjadi logis dan penting dalam rangka memberikan ruang bagi suara-suara alternatif yang tidak memiliki tempat di media umum atau arus-utama (*Mainstream media*) yang sebagian besar dikuasai oleh korporasi media besar. Ada yang menyebutkan bahwa media alternative ini sebagai media atau penerbitan *independen, disiden, radikal, underground, subversive, non-korporat, progresif, akar rumput (grassroots), akritis, anarkis, kecil, pinggiran, etnik, subkultur, komunitas dan alternative*.

Dalam sejumlah pembahasan teoretis mengenai media alternatif, ada pandangan misalnya, yang melihat bahwa media jenis ini muncul sebagai respons atau reaksi terhadap kapitalisasi media dan dominasi media arus utama

¹⁸ Ida Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 194.

dalam ruang pemberitaan. Dalam hal ini media alternatif menjadi suara alternatif ditengah suara-suara media arus utama yang dikontrol oleh media korporat. Media alternatif mencoba menyarakan dialog publik dan member ruang bagi kaum pinggiran atau marjinal ditengah-tengah dominasi wacana arus-utama.

Tim O'Sullivan (1994), misalnya, mendefinisikan media alternative sebagai bentuk komunikasi massa yang dipandang menolak atau menentang politik yang mapan dan terlembagakan, dalam pengertian bahwa mereka semua menyokong perubahan dalam masyarakat, atau sekurang-kurangnya melakukan penelitian kritis terhadap nilai-nilai tradisional. Karena itu media alternatif juga sering disebut media "radikal" atau media "bawah tanah", lantaran sering bersikap kritis dan berseberangan dengan produksi berita arus utama, dengan merepresentasikan doktrin-doktrin sosial dan politik yang terletak diluar batas-batas yang didefinisikan oleh konsesus.

Masih dalam karya Ida Subandy Ibrahim dan Bachrddin ali Akhmad, dijelaskan bahwa dalam berbagai momen, media alternatif menjadi kekuatan prodemokrasi yang bergerak dibawah tanah dan menggalang suara alternatif untuk menumbangkan kekuatan tiranik. Media alternatif biasanya digerakkan oleh berbagai gerakan politik akar-rumput, bawah tanah, kelompok radikal, komunitas etnik, atau subkultur, yang bermaksud memberikan "suara lain" dalam ruang publik. Sebagai media perlawanan, ia melawan hegemoni pemberitaan dan sumber berita yang menopang *status quo*. John D.H Downing menyebut media radikal sebagai media "*that is generally small-scale and ... that expresse an alternative vision to hegemonic policies, priorities and perspective*".¹⁹

Banyak bentuk media alternatif yang muncul dalam berbagai latar sosial politik dan konteks masyarakatnya. Baik dalam menanggapi sebuah kapitalisasi media korporat maupun dalam berhadapan dengan kekuasaan politik yang dianggap korup dan menindas. Tak heran kalau kemudian muncul ber-bagai media alternatif baik mengacu pada isi, cakupan, gaya penulisan, maupun sistem distribusi yang secara konsisten berbeda dari lingkungan media dominan atau media arus-utama.

¹⁹ *Ibid*, 195.

Media alternatif juga bisa muncul sebagai jawaban atas dominasi budaya arus-utama yang membosankan yang sekianlama dianggap telah men-diktekan kriteria budaya, moral, dan nilai dalam masyarakat. Munculnya me-dia alteratif dari kelompok-kelompok subkultur biasanya. Karena alasan ideologis seperti ini dengan klaimnya yang tak jarang berseberangan dengan pandangan umum atau status *quo*. Sementara itu, gerakan-gerakan alternative dan cultural yang muncul diberbagai media bagi penguatan *civil society* selain menjadi saluran aktifitas bagi para aktivis lingkungan dan pendidikan juga menyebarkan gagasan-gagasan dan progam-progam mereka ke kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang menjadi sasaran khusus (*target audiences*) gerakannya. Pesan-pesan media jenis ini biasanya tidak hanya menyuarakan ideologi gerakannya, melainkan juga mengajak khalayak pembacanya untuk bertindak. Dengan memperhatikan kandungan pesan dan latar belakang pemebntukannya, media alternatif jelas bersifat anti-kemapanan (*anti-establishment*). Jadi dalam konteks ini, media alternatis bisa dikatan sebagai media pemberdayaan atau media pembebasan dari struktur yang menindas.

Melawan Hegemoni dan Independensi Jurnalisme Pesantren

Disadari atau tidak, sebagian besar masyarakat di Indonesia masih menjadikan media sebagai salah satu jembatan informasi tentang berbagai hal yang terjadi dalam masyarakat, baik yang sedang menjadi perhatian maupun yang luput dari perhatian mereka. Kenyataan menunjukkan, keterlibatan media dalam membentuk suatu opini publik adalah sebuah kekuatan tersendiri yang dimilikinya dan itu sangat berpengaruh dalam tatanan kehidupan di masyarakat. Namun, seiring dengan kebebasan pers yang didengungkan dalam reformasi 1998 silam, membuat sebagian media kebablasan menyikapi eforia kebebasan tersebut. Independensi dan kode etik kadang telah tertutupi oleh orientasi bisnis dan keuntungan, sehingga saat ini “dapur” media telah dimasuki pengaruh kekuasaan, finansial dan kepentingan politik sebagaimana dipertegas dalam konsep hegemoni diatas, Padahal, media sangat memberi andil dan peran penting dalam memberikan informasi terhadap masyarakat dan kecenderungan ini kadang membuat media dalam menyajikan informasinya cenderung membuka peluang untuk terjadinya dramatisasi, manipulasi, spekulasi ataupun justru berusaha untuk tidak menyingkap kebe-

naran sesuai fakta sesungguhnya.

Oleh karenanya, segelintir masyarakat berusaha memanfaatkan media alternative termasuk dalam hal ini adalah media yang diproduksi oleh kalangan pesantren atau dalam tulisan ini (red. Penulis) sebut sebagai jurnalisme pesantren untuk suatu tujuan sesuai kepentingannya, meskipun hingga kemudian media menjadi sangat sulit memisahkan antara independensi dan keuntungan bisnis, dan terkadang dua kepentingan tersebut membuat media terperosok ke dalam penyajian informasi yang tidak berimbang dan cenderung berpihak pada golongan tertentu. Sesuai dengan pengertiannya, independensi diartikan sebagai kemandirian, dalam artian melepaskan diri dari berbagai kepentingan, mengungkapkan fakta dengan sesungguhnya dan tidak ada bentuk intervensi dari pihak tertentu dalam penyajian informasi. Sehingga dalam membangun suatu independensi, media alternative harus menyadari bahwa loyalitas utama adalah kepada masyarakat, dan intisari jurnalisme adalah verifikasi data yang akurat, menghindari terjadi benturan kepentingan yang berpotensi kepada pembohongan publik.

Oleh karenanya, kalangan jurnalis santri sebagai seorang jurnalis dalam menjalankan fungsinya, dibarengi sikap kejujuran dalam komitmen, karenanya informasi haruslah tersaji dalam konteks kebenaran, mengetahui urutan sumber berita, transparansi dalam informasi, dan verifikasi berita secara aktual sebelum menyajikannya ke masyarakat. Bila hal tersebut bisa diwujudkan, maka jurnalisme pesantren sebagai media alternative telah melakukan independensi dalam penyampaian informasi.

Diakui bahwa, berdasar pada sejumlah referensi yang ada, sehingga penulis melihat bahwa saat ini, ancaman independensi media sangat beragam, diantaranya adalah: *pertama*, kekuasaan tidak sepenuhnya dapat di kontrol oleh media sehingga seringkali berbagai kasus penyimpangan yang terjadi hanya dapat diketahui bila ada di antara mereka (dalam lingkup kekuasaan) yang membeberkan kepada media. *Kedua*, adanya konglomerasi atau kepemilikan media yang bersentuhan dengan penguasa, sehingga informasi yang disajikan hanya berdampak pada keuntungan pihak media dan yang bersentuhan langsung dengannya. *Ketiga*, kewenangan redaksi dalam mempublikasikan berita yang diperoleh dari wartawan kadang menimbulkan munculnya intervensi kepada pihak redaksi oleh orang-orang tertentu yang menganggap

pemberitaan tersebut menyudutkan diri atau lingkup sosialnya.

Keempat, masih maraknya tindak kekerasan dan pengerahan massa oleh kelompok tertentu, sehingga kalangan wartawan masih khawatir akan keselamatan dirinya dalam peliputan. *Kelima*, terjalannya hubungan emosional antara wartawan dengan sumber berita, baik hubungan pertemanan, kekeluargaan, suku, maupun profesi sehingga bila ada pemberitaan yang menyudutkan sumber tersebut berusaha untuk segera di tutupi. *Keenam*, masih maraknya budaya amplop dan telepon, utamanya bagi golongan masyarakat yang mapan dari segi finansial, sehingga mampu mengunci akses pemberitaan. *Ketujuh*, upah wartawan yang tidak sebanding dengan resiko pekerjaan, hingga kadang narasumber melakukan penyuaipan kepada mereka.

Kedelapan, adanya wartawan yang kurang profesional, baik dari segi penyajian berita ataupun pengolahan kata, sehingga masyarakat tidak memahami alur informasi yang diberikan dan bisa menimbulkan adanya kesalahan persepsi dan penafsiran. *Kesembilan*, masih ditemukannya oknum wartawan yang menganggap profesi wartawan sebagai ladang mencari nafkah, sehingga kadang dalam peliputan berita sering melakukan "penjualan" berita kepada narasumber. Dan *kesebelas*, adanya sikap masa bodoh wartawan tentang kebenaran dan sumber berita (pokoknya yang penting ada berita) menyebabkan seringnya muncul sistem *Cloning* atau *copy-paste* berita oleh sesama wartawan.

Bertolak dari hal tersebut, seyogyanya dalam membangun suatu idealisme dan independensi jurnalistik, media alternatif dituntut untuk menyajikan suatu informasi yang berimbang, tidak memihak apalagi memicu keresahan di masyarakat, tidak mengakomodasi suara-suara yang berbau kekerasan, pesimistis, menghujat, dan mencela golongan tertentu. Menyajikan informasi sesuai fakta sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan tanpa melihat latar belakang sumber berita. Manajemen media haruslah memisahkan antara redaksi pemberitaan dan unsur bisnis, sehingga menghindari adanya intervensi pemberitaan karena faktor bisnis dan tidak kalah pentingnya adalah media harus pula memperhatikan kesejahteraan wartawan, sehingga idealisme mereka tidak dikotori oleh kepentingan tertentu. Jika ini telah dilakukan, maka kekuatan media dapat menjadi sebuah kekuatan besar yang sangat disegani oleh semua pihak, dan masyarakat akan semakin menaruh

kepercayaan penuh pada keberadaan sajian informasi media.

Kesimpulan

Media alternatif bisa muncul sebagai jawaban atas dominasi budaya arus-utama yang membosankan yang sekian lama dianggap telah mendiktekan criteria budaya, moral, dan nilai dalam masyarakat. Pesantren merupakan pusat pendidikan agama berbasis masyarakat yang sejak lama ada di Indonesia. Sebagai pusat penggemblengan ilmu-ilmu agama, tentunya pesantren selalu mengajarkan kebaikan sesuai dengan tuntunan agama. Tak terkecuali tentang sopan santun dan ajaran tentang larangan membicarakan aib orang lain. Karenanya, menulis pun sedikit banyak telah menjadi tradisi intelektual pesantren dalam pengembangan ilmu-ilmu agama. Menilik potensi ini, tentunya akan sangat mudah apabila jurnalisme pesantren bisa berkembang dan menjadi sebuah kecenderungan yang tak terelakkan dilingkungan pondok pesantren. Karenanya jurnalisme pesantren bisa juga menjadi gerakan-gerakan alternatif dan cultural yang muncul diberbagai media bagi penguatan *civil society* selain menjadi saluran aktifitas guna menyebarkan gagasan-gagasan dan program-program pesantren.

Pesan-pesan media dari kalangan santri ini tidak hanya sekedar menyuarakan ideologi gerakannya, melainkan juga mengajak khalayak pembacanya untuk bertindak. Meskipun dilain pihak media massa selalu dirasakan sebagai alat yang “powerfull” dan ada ideologi dominan di dalamnya. Sebagaimana dipertegas oleh Gramsci bahwa Hegemoni merupakan upaya pelanggaran kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok yang berkuasa. Dalam hal ini, institusi media memberikan sebuah fungsi hegemoni yang secara terus menerus memproduksi sebuah ideologi yang kohesif.

Daftar Pustaka

- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008).
- Eriyanto. *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS Group, 2011).
- Ibrahim, Ida Subandy dan Bachrddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

- Widyawati, Nina. *Etnisitas dan Agama sebagai Isu Politik* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014).
- Sugiharti, Rahma. *Perkembangan Masyarakat Informasi Dan Teori Sosial Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014).
- Simon, Roger, *Gramsci's Political Thought*, alih bahasa oleh Kamdani dan Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Simon, Roger. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci* (Yogyakarta: INSIST, 2004)..
- Stillo, Monica, *Antonio Gramsci*, www.theory.org.uk/ctr-gram.htm,
- <http://rohmadwidy.wordpress.com/2012/03/29/hegemoni-dalam-laskar-pelangi>
- <http://vitaandfamily.blogspot.com/2012/05/hegemoni.html>
- <http://www.sofyanamarta.com/2015/11/komunikasi-media-massa-menu-rut-sofyan.html>

